

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE HUSBAND'S ROLE AS A BREASTFEEDING FATHER AND THE INCIDENCE OF POSTPARTUM BLUES IN POSTPARTUM MOTHERS ON DAYS 3-14 AT SUMBAWA HOSPITAL IN 2023

Utari Salmah Nurfarisih¹, Febi Sukma²

¹Student of Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta

²Lecturer of Midwifery Study Program, Faculty of Medicine and Health, University of Muhammadiyah Jakarta

[*utarinurfarisih2409@gmail.com](mailto:utarinurfarisih2409@gmail.com)

ABSTRACT

Background: Postpartum Blues is a condition that commonly occurs in postpartum mothers, where the mother feels discomfort related to the relationship between mother and baby or with herself after the delivery process. Husband support is the biggest factor in the incidence of postpartum blues. **Objective:** To know the relationship between the husband's role as a father of breast milk with the incidence of postpartum blues in postpartum mothers on days 3-14 at Sumbawa Hospital in 2023. **Methods:** Quantitative research using cross sectional design. The population of this study were all postpartum mothers on days 3-14 at Sumbawa Hospital in 2023 with a total sample size of 95. Data collection tools used the EPDS (Edinburg Postnatal Depression Scale) questionnaire and a questionnaire taken from previous research, namely breastfeeding father. Data analysis using Chi Square. **Results:** Univariate: Husband's income was mostly 1,500,000-2,500,000 50.5%, Husband's education was mostly high school and college 72.6%, Mother's parity was mostly primipra 56.8%. Statistical test there is a significant relationship between the role of husband as breastfeeding father with the incidence of postpartum blues ($p < 0.05$). **Conclusion:** From this study it was concluded that there was a relationship between the husband's role as a breastfeeding father and the incidence of postpartum blues at Sumbawa Hospital in 2023.

Keywords: *Postpartum blues, husband's support, breastfeeding father.*

HUBUNGAN PERAN SUAMI SEBAGAI AYAH AIR SUSU IBU (ASI) DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES PADA IBU POSTPARTUM HARI KE 3-14 DI RSUD SUMBAWA TAHUN 2023

Utari Salmah Nurfarisih¹ Febi Sukma²

¹Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Dosen Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

[*utarinurfarisih2409@gmail.com](mailto:utarinurfarisih2409@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: *Postpartum Blues* merupakan suatu kondisi yang umum terjadi pada ibu nifas, dimana ibu merasakan ketidaknyamanan yang berhubungan dengan hubungan antara ibu dan bayi atau dengan dirinya sendiri setelah proses persalinan. Dukungan suami merupakan faktor terbesar dalam kejadian *postpartum blues*. **Tujuan:** Diketuainya Hubungan Peran suami sebagai Ayah Air Susus Ibu (ASI) dengan kejadian Postpartum Blues pada ibu postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa Tahun 2023. **Metode:** jenis penelitian Kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa tahun 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 95. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner EPDS (*Edinburg Postnatal Depression Scale*) dan kuesioner yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu Ayah ASI (*breastfeeding father*). Analisis data menggunakan *Chi Square*. **Hasil:** Univariat: Pendapatan suami sebagian besar 1.500.000-2.500.000 50,5%, Pendidikan Suami sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi 72,6%, Paritas ibu sebagian besar primipra 56,8%. Uji statistik ada hubungan yang bermakna antara peran suami sebagai Ayah ASI dengan kejadian *Postpartum blues* ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan peran suami sebagai Ayah ASI dengan Kejadian postpartum blues di RSUD Sumbawa Tahun 2023.

Kata Kunci: *Postpartum blues, dukugan suami, ayah ASI*

PENDAHULUAN

Postpartum Blues merupakan suatu kondisi yang umum terjadi pada ibu nifas, dimana setelah melahirkan, ibu mengalami ketidaknyamanan yang berkaitan dengan hubungannya dengan bayi atau dirinya sendiri. Perubahan hormon progesterone dan esterogen yang terjadi saat plasenta dilahirkan selama proses persalinan dapat berdampak pada kondisi fisik, mental dan emosional ibu. Menurut Prasetyawati (2012) selama kehamilan dan persalinan, komplikasi mengakibatkan kematian 20.000 ibu dan *Postpartum Blues* mungkin merupakan salah satu komplikasi pasca persalinan yang sering sekali terjadi.

Menurut WHO (2018) prevalensi depresi pasca persalinan diseluruh dunia berkisar antara 3-8%, dengan 50% pada wanita usia antara 20-50 tahun. Depresi pasca persalinan juga umum terjadi di banyak Negara, termasuk Jepang angka kejadian *postpartum blues* mencapai 15-50%, Yunani mencapai 44,5% dan Prancis 31,7%. Prevalensi *Postpartum blues* di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi yaitu antara 26-85% dari wanita pasca Persalinan [1]-[3]. Angka Kejadian *Postpartum blues* di Indonesia menurut USAID (2016) terdapat 31 kelahiran kelahiran per 1000 penduduk, Indonesia berada di peringkat keempat di ASEAN setelah Laos dengan 26 kelahiran per 1000 penduduk dan Kamboja dengan 25 kelahiran per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2018) Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia secara pasti belum diketahui, namun beberapa penelitian menunjukkan angka kejadian *postpartum blues* berada di rentang 50-70% dari keseluruhan ibu yang melahirkan dan

angka kejadian *Postpartum Blues* tercatat sebanyak 22,4% [4].

Ibu yang mengalami *postpartum blues* jika tidak segera ditangani akan berlanjut menjadi depresi postpartum. Depresi dapat terjadi ketika stres yang dirasakan tidak kunjung reda, dan depresi ini berkaitan dengan peristiwa persalinan dan postpartum yang baru saja dialami oleh ibu. Dikatakan depresi postpartum jika ditemukan gejala depresi setidaknya selama 2 minggu. Gejalanya meliputi gangguan tidur, kurang nafsu makan, kehilangan energi, perasaan tidak berharga, kehilangan konsentrasi dan mempunyai pikiran untuk bunuh diri. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Inggris Psikiatri, pada tahun pertama setelah kelahiran, depresi pasca persalinan merupakan masalah kesehatan utama bagi ibu. 13-40% ibu mengalami depresi postpartum [5], [6].

Depresi postpartum tidak hanya berdampak pada keadaan ibu saja, tetapi juga terhadap anak. Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris menyebutkan bahwa dampak dari depresi postpartum adalah kesulitan dalam interaksi ibu dengan bayinya yaitu ibu menjadi sedikit berbicara, kurang menyentuh bayinya. bayi akan mengalami gangguan intelektual dan perkembangan motorik, juga perkembangan emosional yang buruk selama dua tahun pertama kelahiran. Ibu yang mengalami depresi postpartum akan berdampak pada produksi ASI yang bisa menurun sehingga menyebabkan keterlambatan Pengeluaran ASI [7], [8].

Penyebab pasti dari *Postpartum Blues* belum diketahui, namun beberapa faktor diyakini berkontribusi terhadap terjadinya *Postpartum Blues*, termasuk

perubahan hormonal dimana kadar progesterone dan estrogen turun saat plasenta terlepas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Postpartum Blues* adalah perubahan Hormonal selama masa nifas, pengetahuan ibu, status kehamilan dan persalinan ibu, pengalaman dalam proses kehamilan dan persalinan, dukungan dari suami dan keluarga, usia ibu, pekerjaan, serta ketidakmampuan ibu dalam beradaptasi. Dukungan suami merupakan faktor terbesar dalam kejadian *postpartum blues*. Hal ini dikarenakan suami merupakan orang terdekat yang bertanggung jawab memfasilitasi timbulnya rasa nyaman, aman, rasa dihormati, rasa berharga, dibutuhkan, kuat, semangat untuk menyelesaikan kehamilan dan persalinan dengan baik dan penuh bahagia [1], [9]

Ayah ASI atau *Breastfeeding Father* mempunyai kontribusi dalam mendukung istrinya baik secara emosional, fisik dan materil dalam proses menyusui. Ayah bertanggung jawab untuk ketersediaan ASI dan membantu memberikannya kepada bayi saat diperlukan. Dukungan dari ayah juga dapat berupa bantuan dalam merawat bayi dan mendampingi ibu selama menyusui sehingga ibu dapat menyusui secara optimal. Tujuan Ayah ASI adalah untuk dapat berhasil memberikan ASI Eksklusif kepada bayi hingga usia enam bulan, dengan pemberian ASI persial hingga usia dua tahun. Kerjasama ibu dan ayah sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut [10].

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mendukung suami sebagai Ayah ASI; (1)Budaya, Budaya dimana perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki dan hanya berkewajiban

untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami. Ini dapat memengaruhi bagaimana seorang suami memperlakukan istrinya, termasuk dalam hal menyusui yang dipandang sebagai tanggung jawab perempuan saja. (2)Pendapatan, Antara 75-100% dari pendapatan masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana para suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk salah satunya kebutuhan kesehatan keluarga. (3)Tingkat Pendidikan, Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman informasi dan pengetahuan suami sebagai kepala keluarga. Semakin rendah pengetahuan suami, semakin sedikit akses informasi kesehatan bagi keluarga, sehingga menyulitkan suami untuk mengambil keputusan. (4)Pengetahuan, Pengetahuan suami yang rendah tentang ASI eksklusif disebabkan karena suami beranggapan bahwa mengurus anak bukanlah tugas seorang suami. Anggapan ini mengakibatkan rendahnya keinginan suami untuk memperoleh informasi mengenai ASI eksklusif sehingga menyebabkan suami memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang pentingnya pemberian ASI kepada bayi. (5)Sikap, ayah juga berperan dalam menentukan kelancara pengeluaran ASI, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi atau perasaan ibu, selain peran ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Sikap positif ayah kepada ibu untuk pemberian ASI merupakan modal dasar untuk membangun kerjasama yang baik dengan ibu agar proses menyusui berjalan lancar [10]–[12]

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan

cross sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lain yaitu variabel hubungan peran suami sebagai Ayah ASI dengan kejadian Postprtum blues pada ibu postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa Tahun 2023.

Tempat penelitian dilakukan di Ruamh Sakit Umum Daerha Sumbawa Tahun 2023. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni tahun 2023.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran Suami sebagai Ayah ASI dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *postpartum blues* pada ibu postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa tahun 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum di RSUD Sumbawa yaitu sebanyak 95 ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung kepada responden melalui pengisian kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat. Teknik analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Sumbawa. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 8 Mei 2023. Penelitian ini menggunakan data primer didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh ibu postpartum di RSUD Sumbawa tahun 2023. Jumlah sampel data yang diambil sebanyak 95 orang yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Data

yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan *Computer Program Ststistic and Service* (SPSS). Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pendapatan Responden

Pendapatan Keluarga	N	Presentase (%)
2.500.000-3.500.000	31	32,6
1.500.000-2.500.000	48	50,5
< 1.500.000	16	16,8
Total	95	100

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Suami Responden

Pendidikan Suami	N	Presentase (%)
SD-SMP	26	27,4
SMA-PT	69	72,6
Total	95	100

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Paritas

Paritas	N	Presentase (%)
Primipara	54	56,8
Primipara	41	43,2
Total	95	100

Tabel 4. Gambaran Peran suami sebagai Ayah ASI dan Kejadian *Postpartum Blues*

Peran Suami sebagai Ayah ASI	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	81	85,3
Kurang	14	14,7
Total	95	100
Kejadian Postpartum Blues	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tidak Postpartum Blues	32	33,7
Postpartum Blues	63	66,3
Total	95	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada kategori peran suami sebagian besar berada pada kategori baik (85,3%). Dan diketahui juga paling banyak responden

mengalami kejadian *postpartum blues* (66,3%).

Tabel 5. Hubungan Peran Suami Sebagai Ayah ASI dengan Kejadian *Postpartum Blues*

Peran Suami	Kejadian <i>Postpartum Blues</i>				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak <i>Postpartum Blues</i>		<i>Postpartum Blues</i>		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	32	39,5	49	60,5	81	100	0,605 (0,507-0,721)	0,002
Kurang	0	0	14	100	14	100		
Jumlah	32	33,7	63	66,3	95	100		

PEMBAHASAN

1. Peran Suami sebagai Ayah ASI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sumbawa tahun 2023 didapatkan hasil bahwa peran suami menunjukkan presentase tertinggi peran suami sebagai Ayah ASI baik yaitu 85,3% dan peran suami sebagai Ayah ASI rendah dengan presentase sebanyak 14,7%. Hal ini dapat dikatakan bahwa Suami berperan sebagai Ayah ASI dalam mendukung ibu dengan kategori baik. Peran dan dukungan dari suami merupakan salah satu faktor utama dengan kejadian *postpartum blues* bagi ibu postpartum, dikarenakan seorang ibu postpartum membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga terlebih khususnya suami untuk dapat membantu merawat bayi ataupun memberikan dukungan secara emosional kepada ibu.

Sebagai seorang suami memiliki peran ayah yang tidak sulit dibandingkan dengan peran istri. Dalam beberapa kasus, suami mungkin berfikir bahwa mereka tidak ada hubungannya dengan persalinan yang dijalani istri, tetapi disisi lain memiliki tanggung jawab karena merupakan bayinya juga. Sesaat setelah bayinya lahir, suami akan

merasakan sangat lega, senang serta gugup pada waktu yang bersamaan karena akan bertanggung jawab untuk merawat bayinya. Pendekatan menjadi ayah yang baik dapat dilakukan dengan menjadi ayah yang seaktif mungkin membantu dan menjaga kenyamanan ibu dan bayi. Misalnya setelah pulang ke rumah, ayah bisa membantu memasang popok, memandikan, dan memberikan bayi rasa tenang dan nyaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Anik (2017) dengan presentase dukungan suami yaitu mayoritas responden yang mendapatkan dukungan suami yaitu 27 (37,5%) dari total keseluruhan 72 responden dan 45 (62,2%) responden tidak mendapatkan dukungan suami, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kurang mendapat dukungan dari suami. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami adalah salah satu faktor terpenting dengan kejadian *postpartum blues*.

Peran suami dari penelitian ini sebagian besar sudah berperan baik, meskipun demikian ada beberapa juga yang masih kurang yaitu 14,7%. Peran suami dapat dipengaruhi oleh pendidikan suami dan dari pendapatannya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Pendidikan suami yang memiliki latar belakang pendidikan tertinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 69 dengan presentase sebesar 72,6%. Salah satu faktor yang mempengaruhi peran suami dalam lingkungan keluarga adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang akan berkorelasi dengan banyak informasi terkait kesehatan yang

diperoleh dan baik juga kemampuan pemahamannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman terhadap berbagai informasi tentang kesehatan yang diterima juga semakin rendah.

Suami yang memiliki pendidikan rendah dapat mempengaruhi proses keberhasilan ASI karena suami yang memiliki pendidikan tinggi akan mengetahui betapa pentingnya pemberian ASI kepada bayi serta mampu mencari informasi terkait bagaimana cara merawat bayi dan berpengaruh terhadap bagaimana seorang suami memperlakukan istrinya dan akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri terhadap peran baru sebagai seorang ayah yang mampu membantu dan mendampingi istrinya selama proses menyusui pada masa postpartum.

Hasil penelitian oleh Maria (2019) [13] menyatakan bahwa terdapat terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ayah dan pemberian ASI eksklusif. Di mana ayah yang memiliki informasi yang kurang tentang menyusui memiliki kemungkinan 3,4 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dikarenakan ayah yang memiliki pengetahuan baik mengenai pemberian ASI eksklusif akan mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif yaitu dengan cara memberikan informasi dan menyemangati ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mampu menghadapi konflik peran sebagai Ayah dan memiliki dorongan untuk bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk dapat memenuhi keperluan ibu dan bayi, seorang ayah perlu mempersiapkan segala kebutuhan

dengan baik agar dapat mengatasi masalah kesehatan yang nantinya akan di hadapi. Dari hasil penelitian ini pendapatan rata-rata tertinggi suami responden adalah 50,5% dengan pendapatan 1.500.000-2.500.000. Penghasilan ini berada ditingkat ekonomi sedang. Keluarga dengan penghasilan rendah mempunyai pengaruh terhadap kejadian *postpartum blues* karena penentu kebutuhan ibu dan bayi yang harus terpenuhi selama masa nifas dan pertumbuhan anak.

Menurut pendapat Yanti (2014) menyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah salah satu variabel yang sangat mempengaruhi kejadian *postpartum blues* dikarenakan status sosial ekonomi tidak hanya dari penghasilan tetapi juga dari pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup. Selain dari segi eksternal suami, segi internal suami juga dapat berpengaruh terhadap bagaimana dukungan suami kepada istrinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scarff (2019) [14], menyatakan bahwa suami juga dapat mengalami depresi, dimana suami merasa frustrasi dan juga mengalami gangguan tidur akibat dari kelahiran bayinya sehingga suami merasakan bahwa tidak bisa lagi menikmati aktivitas yang biasanya dijalani sebelum menjadi sorang ayah. Inilah yang dapat menyebabkan seorang suami mengalami depresi sehingga mengasingkan diri dari keluarga dan mempertanyakan kemampuannya sebagai seorang ayah baru bagi bayinya. Untuk menghindari situasi tersebut diperlukan kerja sama antara istri dan suami agar berhasil melewati masa adaptasi sebagai orangtua baru.

2. Kejadian *Postpartum Blues*

Postpartum blues merupakan suatu keadaan yang sering terjadi pada ibu pasca melahirkan dengan tanda gejala seperti sering menangis, mudah cemas, sesitif, mudah tersinggung dan gangguan tidur. *Postpartum blues* tidak berhubungan dengan riwayat penyakit mental sebelumnya dan tidak disebabkan oleh stres. *Postpartum blues* harus ditangani segera mungkin karena stres dan riwayat depresi dapat memperburuk kondisi dan pada akhirnya dapat berkembang menjadi depresi berat. *Postpartum blues* adalah gangguan mental ringan yang sering kali tidak disadari dan tidak terdiagnosis, sehingga mengakibatkan tidak ditangani seharusnya dan kemungkinan akan berkembang menjadi depresi dan psikosis pascapersalinan.

Responden ibu *Postpartum* hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa menunjukkan bahwa dari 95 responden sebanyak 63 responden atau 66,3% mengalami *postpartum blues*, sedangkan responden yang tidak mengalami *postpartum blues* sebanyak 32 responden atau 33,7%. Angka ini merupakan angka kejadian *postpartum blues* yang sangat tinggi terjadi pada ibu *postpartum* yaitu 66,3%. Dari hasil kuesioner yang sudah diperoleh dari 63 ibu yang mengalami *postpartum blues* sebagian besar ibu mengalami gejala seperti menyalahkan diri sendiri, merasa khawatir dan gelisah dengan alasan yang tidak jelas, merasa segala sesuatu terasa berat untuk dilakukan dan tidak bahagia sehingga ibu mengalami masalah tidur.

Gambaran penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Brigita dan Dharmady (2021) yaitu dari 96 responden menunjukkan bahwa 43 responden (44,8%) mengalami

postpartum blues, sementara lainnya yaitu 53 responden tidak mengalami *postpartum blues*. Ibu *postpartum* yang mengalami *postpartum blues* membutuhkan dukungan dari segi mental dan fisik karena setelah melalui proses persalinan ibu sangat membutuhkan kenyamanan yang dapat diberikan oleh anggota keluarga khususnya suami.

Postpartum blues pada ibu *postpartum* juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman melahirkan sebelumnya yaitu paritas ibu yang primipara dan multipara. Pada penelitian ini didapatkan hasil paritas ibu *postpartum* sebagian besar adalah Primipara sebanyak 54 (56,8%) dan multipara 41 dengan presentase 43,2%. Hasil penelitian terlihat kejadian *postpartum blues* terjadi pada primipara lebih besar kejadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu *postpartum* di RSUD Sumbawa tahun 2023 belum memiliki pengalaman terhadap persalinan sebelumnya.

Wanita primipara mempunyai kecenderungan dapat mengalami gangguan kecemasan yaitu *postpartum blues* dibandingkan dengan wanita multipara karena sudah memiliki pengalaman melahirkan dan mengasuh anak. Wanita yang baru memiliki pengalaman melahirkan lebih beresiko terkena *postpartum blues* karena mereka akan mengalami adaptasi yang mana harus mampu menghadapi kenyataan melakukan peran barunya sebagai seorang ibu dan harus mampu mengurus bayinya. Jika tidak dapat beradaptasi dengan baik akan mengakibatkan beban secara mental, inilah yang dapat membuat ibu merasa sedih dan menangis.

3. Hubungan Peran Suami sebagai Ayah ASI dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* Hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa Tahun 2023

Postpartum blues dapat terjadi pada ibu nifas, namun tidak dianggap sebagai penyakit. *Postpartum blues* merupakan kondisi terjadinya perubahan emosional yang biasanya kondisi *postpartum blues* ini sering muncul pada hari ke 3 atau ke 4 pasca melahirkan dan akan memuncak diantara hari ke 5 sampai 14 masa nifas. Ibu *postpartum* yang mengalami *postpartum blues* lebih cenderung menangis, murung, merasa sedih, bahkan sulit tidur. Asia memiliki tingkat *postpartum blues* yang tinggi yaitu terjadi sekitar 26-85% dari wanita pasca melahirkan (Munawaroh, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran suami sebagai Ayah ASI dengan Kejadian *Postpartum blues*. Hasil analisis bivariat pada Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran suami baik dan mengalami *Postpartum Blues* sejumlah 49 responden atau 60,5%, responden yang memiliki peran suami baik dan tidak mengalami *postpartum blues* sebanyak 32 responden yaitu sebesar 39,5%. Responden yang memiliki peran suami rendah dan *postpartum blues* yaitu 14 responden (100%). Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan *chi square* diketahui bahwa nilai *p value* sebesar 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna peran suami sebagai ayah ASI dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu *postpartum* hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa tahun 2023. Nilai *odd ratio* (OR) pada

penelitian ini sebesar 0,605. Hal ini berarti suami yang memiliki peran rendah kepada ibu *postpartum* memiliki risiko 0,61 kali mengalami *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wubetu et al., 2020)[15] di Debre Berhan, Ethiopia, dalam penelitian tersebut 36,4% responden penelitian tidak mendapatkan dukungan praktis dari anggota keluarga yaitu suami selama masa kehamilan dan masa nifas (misalnya memasak, mencuci, membersihkan rumah, atau mengasuh anak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara dukungan sosial (suami) yang kurang dengan depresi pasca melahirkan. Hal Ini menunjukkan bahwa responden dengan dukungan yang kurang lebih mungkin menderita depresi daripada responden yang mendapatkan dukungan yang baik.

Hal ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Videbeck (2008) yang menyatakan bahwa dukungan suami merupakan faktor terpenting terjadinya *postpartum blues*, karena dukungan suami merupakan cara yang signifikan untuk mengatasi tekanan dan membuat ibu tidak merasa khawatir.

Jika suami tidak memberikan bantuan, ini dapat menyebabkan ibu merasa sedih serta kewalahan saat merawat dan mengasuh bayinya pada minggu-minggu pertama pascamelahirkan. Bantuan yang positif dari ayah alangkah baiknya jika dilakukan dengan perasaan bahwa sudah selayaknya menerima tanggung jawab di dalam rumah yaitu merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari untuk meringankan beban istri. [16].

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Hubungan Peran Suami sebagai Ayah ASI dengan Kejadian Postpartum Blues pada ibu Postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa Tahun 2023, dapat disimpulkan dari tujuan khusus penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian bahwa :

1. Didapatkan hasil gambaran bahwa ibu postpartum yang mengalami *postpartum blues* berdasarkan hasil score kuesioner *Edinburg Postnatal Depression Scale* (EPDS) terdapat sebagian besar ibu postpartum hari ke 3-14 mengalami *postpartum blues*.
2. Karakteristik responden menunjukkan ibu dengan kehamilan terbanyak adalah primipara dan untuk karakteristik suami responden menunjukkan pendapatan sebagian besar adalah 1.500.000-2.500.000 yaitu sebanyak 48 dengan presentase 50,5% dengan pendidikan terbanyak adalah SMA – PT sebanyak 69 dengan presentase 72,6%.
3. Didapatkan hasil analisis Hubungan Peran Suami sebagai Ayah ASI dengan kejadian *Postpartum blues* pada ibu Postpartum hari ke 3-14 di RSUD Sumbawa Tahun 2023 menunjukkan *p value* 0,002 yang artinya berhubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat orang-orang yang membantu mempersiapkan dan menyelesaikan artikel penelitian ini dan khususnya kepada Pihak Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa yang sudah menjadi wadah bagi saya berperoses dan juga mendukung sebagai tempat penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

REFERENSI

- [1] A. E. Cahyaningtyas, Estiningtyas, and Noorlitasari, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu Nifas Di Kabupaten Sukoharjo," *Maternal*, vol. 3, no. 2, pp. 36–41, 2019.
- [2] I. Haerunnisa, P. Mandar, S. Barat, A. Info, S. Husband, and P. Partum, "Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan," vol. 07, no. 1, pp. 52–58, 2021.
- [3] M. Qiftiyah, "Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (Di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang)," *J. Kebidanan*, vol. 10, no. 2, p. 9, 2018, doi: 10.30736/midpro.v10i2.75.
- [4] I. Kumalasari and H. Hendawati, "Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Kota Palembang," *JPP (Jurnal Kesehat. Poltekkes Palembang)*, vol. 14, no. 2, pp. 91–95, 2019, doi: 10.36086/jpp.v14i2.408.
- [5] T. Pearlstein, M. Howard, A. Salisbury, and C. Zlotnick, "Postpartum depression," *Am. J. Obstet. Gynecol.*, vol. 200, no. 4, pp. 357–364, 2009, doi: 10.1016/j.ajog.2008.11.033.
- [6] C. L. Dennis, K. Falah-Hassani, and

- R. Shiri, "Prevalence of antenatal and postnatal anxiety: Systematic review and meta-analysis," *Br. J. Psychiatry*, vol. 210, no. 5, pp. 315–323, 2017, doi: 10.1192/bjp.bp.116.187179.
- [7] N. W. Upadani, K. Dewi, and P. Darmayanti, "IMPLEMENTASI SKRINING RESIKO DEPRESI POST PARTUM DENGAN EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE PADA IBU PASCA MELAHIRKA," *J. Ilmu Kesehatan*, vol. Vol.12 No., 2022.
- [8] A. Fauziah, "KECENDERUNGAN DEPRESI PASCA MELAHIRKAN PADA IBU," *UG J.*, vol. 15, 2021.
- [9] D. R. Adila, D. Saputri, and S. Niriayah, "Pengalaman Postpartum Blues Pada Ibu Primipara," *J. Ners Indones.*, vol. 9, no. 2, p. 156, 2019, doi: 10.31258/jni.9.2.156-162.
- [10] Mufdlilah, S. Z. Zulfa, and R. B. Johan, *Buku Panduan Ayah ASI*. 2019. [Online]. Available: [http://digilib.unisayogya.ac.id/4255/1/Buku Panduan Ayah ASI.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/4255/1/Buku%20Panduan%20Ayah%20ASI.pdf)
- [11] S. Syamsiah, "Tingkat pengetahuan suami mengenai asi eksklusif dan hubungannya dengan penerapan breastfeeding father," *J. Kesehat. Prima*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2011.
- [12] F. Fartaeni, F. D. Pertiwi, and I. Avianty, "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur," *Hearty*, vol. 6, no. 1, 2018, doi: 10.32832/hearty.v6i1.1255.
- [13] C. Maria Dimova and P. M. R. Stirk, "FAKTOR DETERMINAN AYAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAYAMSARI KOTA SEMARANG," vol. 3, no. April, pp. 9–25, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [14] Scarff JR. (MD), "Postpartum Depression in men," *Innov. Clin. Neurosci.*, vol. 16(5–6), no. 5, pp. 11–14, 2019.
- [15] A. D. Wubetu, N. A. Engidaw, and K. D. Gizachew, "Prevalence of postpartum depression and associated factors among postnatal care attendees in Debre Berhan, Ethiopia, 2018," *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 20, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.1186/s12884-020-02873-4.
- [16] N. A. Nurul Azizah, *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. 2019. doi: 10.21070/2019/978-602-5914-78-2.